



Pengarusutamaan moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini: Studi pada raudhatul athfal uin sunan kalijaga yogyakarta

Muh Nur Islam Nurdin¹, Muqowim²

Manajemen Pendidikan Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Anggrek No.137D, Sambelegi Kidul, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

E-mail: 22204091015@student.uin-suka.ac.id, muqowim@uin.suka.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 24-12-2022

Revised: 12-05-2023

Accepted: 15-06-2023

Keywords:

Religious moderation, character education, early childhood

ABSTRACT

Pengarusutamaan Moderasi beragama merupakan suatu hal yang urgen ditengah masyarakat Indonesia yang plural. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan pengenalan dan penerapan Nilai moderasi beragama di Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga. Peneliti memilih RA UIN Sunan Kalijaga dikarenakan lembaga ini menjadikan agama sebagai basis utama. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan tenaga pendidik RA UIN Sunan Kalijaga telah memahami tentang moderasi beragama dengan toleransi sebagai indikator utama. Bentuk pengenalan dan penanaman nilai moderasi beragama diantaranya nilai toleransi dalam bentuk tema pembelajaran "Aku ciptan Allah", nilai kebangsaan dalam bentuk kegiatan upacara sekolah dan perayaan hari besar nasional, nilai anti kekerasan dalam bentuk melibatkan anak dalam pembuatan aturan ketertiban kelas dan nilai kebudayaan lokal dalam bentuk ekstrakurikuler tari dan hari Jum'at berbahasa jawa. Pengenalan dan penanaman dilakukan dengan menggunakan metode bercerita serta metode keteladanan dan pembiasaan, yang didukung dengan media gambar dan media boneka tangan.

Mainstreaming religious moderation is an urgent matter in the midst of Indonesia's plural society. This study aims to describe the introduction and application of religious moderation values in Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga. Researchers chose RA UIN Sunan Kalijaga because this institution makes religion as the main base. The method in this research is descriptive qualitative using observation and interview data collection techniques. The results showed that RA UIN Sunan Kalijaga educators have understood religious moderation with tolerance as the main indicator. The form of introduction and cultivation of religious moderation values includes the value of tolerance in the form of the learning theme "I am the creation of Allah", the value of nationality in the form of school ceremonies and celebrations of national holidays, the value of anti-violence in the form of involving children in making class order rules and the value of local culture in the form of extracurricular dance and Javanese speaking Friday. The introduction and cultivation is carried out using the storytelling method as well as the exemplary method and habituation, supported by picture media and hand puppet media.



bit.ly/jpaUNY

PENDAHULUAN

Moderasi beragama akhir-akhir ini menjadi sebuah proyek besar Kementerian Agama. Pengarusutamaan moderasi beragama menjadi hal yang urgen di tengah masyarakat plural di satu sisi, dan munculnya berbagai macam kelompok-kelompok radikal yang mengatasnamakan agama di sisi lainnya. Hal ini menjadikan pengarusutamaan moderasi beragama perlu dilakukan sedini mungkin di semua jenjang pendidikan, tidak terkecuali Pendidikan Anak Usia Dini. Moderasi beragama dapat dibentuk melalui penanaman karakter yang pada pelaksanaannya dapat dilakukan oleh lembaga



pendidikan. Penelitian terkait pengarusutamaan moderasi beragama pada lembaga anak usia dini sebelumnya belum banyak dilakukan. Berbagai tindakan radikalisme akhir-akhir ini mengalami peningkatan dan ironisnya hal tersebut selalu dikaitkan dengan kegagalan pendidikan agama dalam membentuk sikap dan perilaku yang moderat (Al Faruq & Noviani, 2021).

Keberagaman merupakan sebuah anugrah, namun disisi lain dapat berubah menjadi malapetaka. Sejarah mencatat berbagai tragedi berdarah yang ditimbulkan dari gesekan antar etnis yang ada di Indonesia. Tragedi paling berdarah dalam 21 tahun terakhir terjadi di sampit Kalimantan Tengah. Konflik antara etnis Madura dengan etnis Dayak pada tahun 2001 yang mengakibatkan 187 korban jiwa (Kompas, 2022). Tragedi Sampit menjadi bukti bahwa kita masih belum berhasil dalam merawat keberagaman. Kemunculan konflik yang berbau agama maupun etnis merupakan respon atas dinamika kehidupan sosial, politik, dan ekonomi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran konflik di wilayah Indonesia merupakan bentuk dari kerapuhan persatuan dan kesatuan warga masyarakat yang heterogen yang hanya mengedepankan kepentingan masing-masing atau kelompok-kelompok tertentu yang dilatarbelakangi oleh tujuan politik, agama dan ekonomi (Harahap, 2018).

Indonesia merupakan negara majemuk yang didalamnya terdiri dari berbagai suku, ras serta agama yang berbeda-beda sehingga sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk memahami semua perbedaan yang ada, begitupun dengan lembaga pendidikan yang kultur sumber daya manusianya juga beraneka ragam. Oleh karena itu moderasi beragama adalah solusi yang sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk dapat menerapkan moderasi beragama dimasyarakat maka dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan (Sutrisno, 2019). Mengingat keberagaman yang melekat pada bangsa Indonesia, maka diperlukan bentuk pendidikan alternatif yang dapat menjaga budaya, menciptakan norma, dan dapat memahami satu sama lain (Haris dkk., 2020). Pemerintah mengambil sebuah tindakan dengan melakukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui aspek pendidikan khususnya pada anak usia dini (Shaleh & Fadhilah, 2022), yang nilai tersebut terangkum dalam pendidikan karakter (Yasbiati dkk., 2019).

Moderasi dalam beragama merupakan sikap yang sangat urgen untuk dimiliki oleh setiap individu di Indonesia. Moderasi beragama hadir sebagai salah satu upaya untuk merawat keindonesiaan yang bangsanya sangat heterogen karna pada esensinya agama hadir untuk menjaga harkat dan martabat manusia, oleh karena itu agama memiliki misi perdamaian dan keselamatan. Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia selain menjadi sebuah kekayaan, hal tersebut sangat berpotensi menimbulkan sebuah konflik yang diakibatkan oleh sikap ekstrimisme dan radikalisme yang akan merusak sendi-sendi keindonesiaan jika hal tersebut dibiarkan tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting untuk dijadikan sebuah cara pandang (Kementrian Agama, 2019).

Menyangkut urgensi moderasi beragama, mengutip pidato Zulfahmi Alwi dalam pengukuhan Jabatan akademisnya menyatakan:

Moderasi beragama sesungguhnya jawaban yang dapat meredam emosi keangkuhan klaim kebenaran eksklusif sekaligus kunci bagi terciptanya kerukunan dan ruang dialog yang progresif dan bermartabat. Jika moderasi beragama menjadi bagian dari cara pandang dan perilaku internal umat Islam dan antar umat beragama, maka kedamaian dan harmoni kehidupan akan hadir karena setiap orang diperlakukan secara terhormat dan perbedaan menjadi bagian dari warna kehidupan. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, tampaknya moderasi beragama bukan jadi harapan, melainkan keperluan (Alwi, 2022)

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti melihat bahwa kajian tentang moderasi beragama dalam ranah pendidikan khususnya pada anak usia dini masih sangat minim. Kecendrungan kajian sebelumnya setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek. Pertama, kajian yang lebih memfokuskan kepada pendidikan karakter secara umum. Kedua, kajian tentang moderasi beragama dalam ranah pendidikan, namun pada umumnya lebih kepada sekolah tingkat menengah. Ketiga, kajian moderasi beragama yang dilakukan di lembaga anak usia dini, namun hanya fokus pada identifikasi pemahaman pendidik tentang moderasi beragama, sedangkan pada aspek penerapan pada peserta didik masih sangat minim. Olehnya, tulisan ini merupakan respon atas studi yang telah ada dengan mengisi kekosongan ruang kajian yang belum disentuh oleh studi-studi sebelumnya. Fokus dalam penelitian ini ialah mengkaji secara mendalam tentang pengenalan dan penerapan Nilai moderasi beragama di



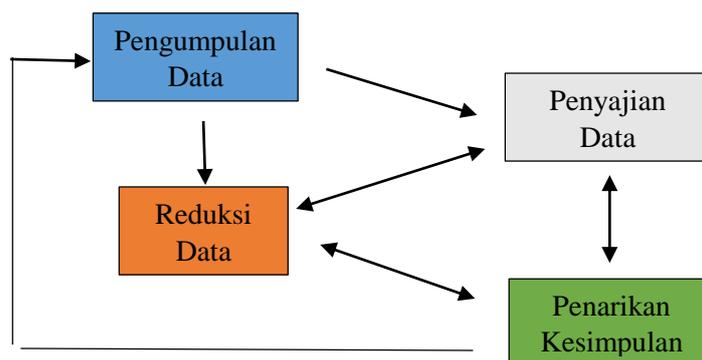
lembaga Raudhatul Athfal (RA) UIN Sunan Kalijaga dengan mengajukan dua pertanyaan; (1) Bagaimana pemahaman tenaga pendidik tentang moderasi beragama. (2) Bagaimana bentuk-bentuk pengenalan dan penerapan moderasi beragama di RA UIN Sunan Kalijaga. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membedah topik kajian yang akan diangkat dalam artikel ini. 1

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana pengenalan dan penanaman Nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini ialah guru kelas yang merancang dan melaksanakan pembelajaran serta kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan. Pemilihan informan tersebut menurut pertimbangan penulis dikarenakan guru menjadi pelaksana proses pembelajaran sehingga bersentuhan langsung dengan peserta didik dan kepala sekolah dengan kebijakannya dapat memberikan pengaruh kepada proses pembelajaran peserta didik.

Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian untuk dilakukan pengamatan secara langsung terkait fenomena-fenomena yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pengamatan terkait fenomena-fenomena tersebut dapat dilakukan dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang selanjutnya dicatat dengan seobyektif mungkin (Gulo, 2002). Penulis juga melakukan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk mengetahui lebih dalam terkait objek penelitian dengan cara mendengarkan secara langsung informasi-informasi dan keterangan-keterangan melalui proses tanya jawab dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai acuan.

Analisis data Miles dan Huberman merupakan model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan aktivitas analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas sehingga data yang dihasilkan sudah jenuh (sugiyono, 2019, p.321), yang aktivitas dalam analisis datanya antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam terkait objek penelitian, kemudian melakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok yang berfokus kepada tema penelitian. Selanjutnya setelah reduksi data, penulis melakukan penyajian data dalam bentuk naratif atau uraian singkat, dan terakhir penulis melakukan penarikan kesimpulan. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Model Komponen dalam analisis data model Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan di Raudhatul Atfhal (RA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lembaga tersebut memiliki 4 kelas yaitu kelas A1, A2, B1 dan B2. Setiap kelas diajar masing-masing oleh satu guru. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Oleh karena itu, penulis



meneliti bagaimana pengenalan dan penanaman Nilai moderasi beragama pada anak usia dini dengan harapan anak dapat mengenal dan menerapkan Nilai sehingga membentuk karakter anak dalam berinteraksi dan beraktivitas sehari-hari.

Karakter anak dibentuk melalui apa yang dilihatnya di rumah, di sekolah dan di masyarakat (Sudaryanti, 2014). Sekolah sebagai tempat anak menjalani proses pembelajaran memiliki peran sangat penting dalam pengenalan dan penanaman Nilai terhadap anak yang dilakukan melalui tenaga pendidik. Untuk mewujudkan anak yang berkarakter, setidaknya perlu melewati tiga proses pembinaan yang saling berkelanjutan, yaitu (1) Proses *moral knowing*, (2) *oral feeling*, sampai (3) *Moral action*, Lickona (1991). Ketiga proses tersebut perlu dikembangkan secara terpadu, sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan anak, baik pada aspek kecerdasan intelektual, emosional hingga spiritual. Oleh karena itu untuk membentuk bangsa yang bermoral, anak-anak perlu mendapatkan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikannya.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak setelah lingkungan keluarga. Ketika berada di sekolah, anak akan berinteraksi dengan teman dan gurunya, sehingga anak akan melihat dan merasakan lingkungan yang berbeda serta mengenal hal-hal baru yang tidak didapatkan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu interaksi di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Idealnya, anak-anak perlu diperkenalkan dengan Nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini sehingga memiliki landasan untuk dikembangkan pada proses pendidikan selanjutnya (Shaleh & Fadillah, 2022).

Penelitian yang dilakukan penulis di RA UIN Sunan Kalijaga menunjukkan beberapa temuan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, tenaga pendidik telah memahami moderasi beragama dan didapatkan beberapa nilai-nilai moderasi beragama yang diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak yang pada pengenalannya melalui beberapa pendekatan yang secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

Gambaran Pemahaman Moderasi Beragama Tenaga Pendidik di RA UIN Sunan Kalijaga

Moderasi beragama dapat ditanamkan dengan efektif kepada peserta didik ketika tenaga pendidik mampu memahami moderasi beragama secara mendalam. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan tenaga pendidik. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden.

Yang saya pahami tentang moderasi beragama ialah bagaimana kita hidup secara damai dalam keberagaman dengan menjunjung tinggi toleransi dan kita menghormati pemeluk agama lain serta kita menjaga persatuan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila (Aditiya Fitri Firdani, November 2022)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh responden lain yang mengatakan bahwa :

Moderasi beragama dalam pemahaman saya, yaitu kita bisa menerima perbedaan, saling mengerti kemudian menghormati sehingga nanti kita bekerja sama karna bangsa kita adalah bangsa yang beragam (Wiwin Kusniasih, November 2022)

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik di RA UIN Sunan Kalijaga telah memahami gambaran moderasi beragama dengan menempatkan toleransi sebagai indikator utama. Moderasi beragama merupakan pandangan serta cara bersikap dan berperilaku dengan menempatkan diri di tengah-tengah. Moderasi beragama merupakan hal penting dalam rangka merawat keberagaman dari berbagai pemahaman dan tindakan-tindakan yang dapat menciderai persatuan bangsa indonesia. Oleh karenanya, sebuah keperluan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sedini mungkin kepada generasi selanjutnya.

Nilai Toleransi

Anak dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda sangat rawan akan tindakan intoleransi tanpa mereka sadari. Hal tersebut dikarenakan anak yang pada usia dini masih belum mengetahui dan mengenali hal-hal tersebut sehingga anak perlu untuk diperkenalkan akan Nilai



toleransi dalam menghargai perbedaan yang ada. Dalam proses pengenalan Nilai toleransi, guru menggunakan beberapa metode dalam penerapannya sehingga anak dapat mengenali dan mengetahui perilaku yang seperlunya dilakukan.

Latar belakang anak yang berbeda-beda dari berbagai lingkungan, suku, bahasa serta ras yang kemudian berkumpul dalam satu kelas semakin memperkaya keberagaman dalam kelas. Ada anak yang memiliki warna kulit dan bahasa yang berbeda sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan oleh anak yang lain. Dalam hal tersebut guru memberikan penjelasan dan pengenalan terkait perbedaan dan sikap yang perlu dimiliki anak dalam menanggapi perbedaan tersebut.

Dalam menanamkan Nilai toleransi, guru didukung dengan kurikulum sekolah yang telah memasukkan toleransi sebagai salah satu nilai yang perlu diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak. Hal tersebut kemudian diimplementasikan kedalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan berbagai indikator yang ingin dicapai seperti aspek nilai moral anak dan diwujudkan melalui pengangkatan tema-tema pembelajaran seperti tema “Aku ciptaan Allah” yang kemudian guru menjelaskan bahwa kita hidup dalam keberagaman dan kita wajib untuk saling menghormati yang dalam proses pembelajaran guru menggunakan berbagai media seperti media gambar dan media bermain.

Metode yang diterapkan guru dalam pengenalan nilai toleransi diantaranya metode bercerita dengan mengangkat salah satu perbedaan diantara anak seperti perbedaan bahasa dan warna kulit, lalu menjelaskan bahwa kita hidup dalam berbagai perbedaan dan wajib menghormainya. Metode lain yang digunakan adalah metode menyusun gambar atau mainan, setelah guru memperkenalkan berbagai perbedaan agama dan tempat ibadah, maka anak diarahkan untuk menyusun gambar yang telah disediakan sesuai dengan yang telah diperkenalkan. Pengenalan Nilai toleransi juga dilakukan melalui media boneka dimana guru bercerita tentang perbedaan dan disajikan bersama media boneka tersebut.

Nilai Kebangsaan

Pengenalan dan penanaman Nilai kebangsaan tercermin dalam pengenalan dan penanaman nilai nasionalisme terhadap anak. Pengenalan itu dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah dan juga pastinya melalui pembelajaran dikelas. Dalam prosesnya, guru melibatkan anak secara penuh sehingga anak mengetahui dan mengenali sehingga Nilai kebangsaan tertanam dalam kepribadian anak.

Guru dalam memperkenalkan dan menanamkan Nilai kebangsaan kepada anak menggunakan beberapa metode dan media yang menunjang keefektifan proses tersebut. Setidaknya pengenalan dan penanaman nilai kebangsaan dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, penanaman nilai-nilai kebangsaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sekolah, seperti kegiatan rutin upacara bendera setiap hari senin dan kegiatan semarak peringatan hari-hari besar nasional yaitu hari kemerdekaan dan hari pahlawan. Pada kegiatan upacara bendera anak dikenalkan kepada bendera negara, undang-undang dasar dan juga lagu kebangsaan. Anak diajarkan untuk menghormati lambang negara dan bagaimana bersikap terhadapnya. Kedua, penanaman Nilai kebangsaan terintegrasi dengan kurikulum sekolah yang kemudian dilakukan melalui pembelajaran. Dalam tema pembelajaran “Tanah Airku, Negaraku”, anak diperkenalkan dengan dasar-dasar negara dan juga diperkenalkan dengan pahlawan-pahlawan bangsa.

Dalam kegiatan hari besar nasional, sekolah melakukan berbagai kegiatan yang mencakup lomba-lomba dan juga pawai. Anak diarahkan untuk membawa atribut-atribut seperti bendera tangan berukuran kecil. Lingkungan sekolah didekorasi semenarik mungkin dengan melibatkan anak sehingga momen-momen hari besar nasional menjadi hal yang menyenangkan bagi anak. Dalam kegiatan pembelajaran anak diperkenalkan dengan dasar-dasar negara melalui media gambar dan juga melalui media audio untuk lagu kebangsaan dan melalui metode bercerita untuk memperkenalkan pahlawan yang didukung dengan media gambar pahlawan tersebut. Guru menceritakan tentang kehebatan dan perjuangan para pahlawan dalam membela negara, sehingga anak ditanamkan jiwa nasionalis sejak dini.

Nilai Anti Kekerasan

Pengenalan Nilai anti kekerasan kepada anak usia dini dilakukan dengan beberapa cara dan metode. Anak usia dini yang rawan akan tindakan perkelahian menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk memperkenalkan dan menanamkan Nilai anti kekerasan. Guru dalam pengenalan nilai anti kekerasan melibatkan anak secara aktif dengan langkah pertama pembuatan aturan tentang tindakan perkelahian dan konsekuensi jika ada yang melanggar. Namun ketika ada anak yang melanggar setelah



pembuatan peraturan, maka guru akan melakukan mediasi dengan memisahkan anak yang berkelahi dan diberikan peringatan tentang tindakannya pastinya dengan cara yang lemah lembut, setelah itu anak di ajarkan untuk saling meminta maaf dan memaafkan.

Pengenalan Nilai anti kekerasan juga dilakukan dengan metode bercerita dengan menyampaikan kerugian jika terjadi kekerasan, seperti kerugian fisik yang sakit dan kerugian sosial karna akan dijauhi oleh teman. Guru juga menyampaikan bahwa kekerasan adalah hal yang dilarang dalam agama dan masyarakat. Selain itu, guru turut membiasakan Nilai musyawarah dengan cara melibatkan anak secara aktif dan merespon setiap pertanyaan anak dalam pembuatan sebuah kesepakatan, misal kesepakatan untuk kondusif, kesepakatan dalam pengerjaan tugas dan kesepakatan untuk disiplin. Tentunya pengenalan Nilai musyawarah memperkenalkan anak pentingnya komunikasi dengan orang-orang sekitar yang pada akhirnya akan meminimalisir tindakan kekerasan.

Nilai Kebudayaan Lokal

Arus globalisasi yang sangat deras menjadi ancaman terhadap kebudayaan lokal. Kehadiran teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keseharian anak yang kebanyakan menyajikan atau menampakkan hal-hal yang pada dasarnya jauh dari kebudayaan lokal. Dalam menanggapi realita tersebut, sekolah melakukan pembiasaan pengenalan budaya lokal melalui berbagai kegiatan yang telah menjadi sebuah rutinitas sekolah. Dalam rangka melestarikan kebudayaan lokal, anak diperkenalkan sejak dini untuk mencintai dan bangga akan kebudayaan lokal yang dimiliki.

Pengenalan dan penanaman Nilai kebudayaan lokal tertuang dalam ekstrakurikuler serta di dalam pembelajaran. Pada ekstrakurikuler sekolah terdapat seni tari yang dilaksanakan setiap hari Selasa, dimana semua anak dikumpulkan lalu diputar lagu-lagu Jawa di ikuti dengan tariannya yang dipandu oleh guru tari yang pastinya dengan gerakan yang sangat mudah dan dilaksanakan dengan penuh keramahan. Selain itu, sekolah juga memprogramkan setiap hari Jum'at untuk berbahasa Jawa dan dalam menyemarakkan hari-hari besar nasional anak-anak diwajibkan untuk memakai pakaian daerah dan melakukan pawai dengan menggunakan andong. Dalam kelas pengenalan budaya lokal dilakukan dengan berbagai media, diantaranya dengan menempelkan gambar-gambar permainan tradisional di dalam kelas lalu memperkenalkannya kepada anak dengan metode bercerita serta mempraktekkan dan menghadirkan permainan tradisional tersebut dihadapan anak.

Pengenalan terhadap kebudayaan lokal menunjukkan bahwa sekolah sangat terbuka terhadap pelestarian Nilai kebudayaan dan melakukan berbagai kegiatan yang terintegrasi sehingga anak mengenal kebudayaan lokal dan menjadi hal yang bernilai baginya.

Pembahasan

Pengarusutamaan moderasi beragama merupakan hal yang esensial untuk dilakukan dalam masa dewasa ini. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu menempatkan diri di tengah-tengah, selalu berbuat adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Agama, 2019). Ajaran moderasi beragama ternyata diajarkan dalam semua Agama yang ada di Indonesia (Sutrisno, 2019a). Indonesia dengan sifat kemajemukannya membutuhkan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk dapat menghargai perbedaan serta sikap moderat untuk pengakuan atas keberadaan pihak lain (Akhmadi, 2019). Keberagaman sebagai anugrah yang besar menjadi potensi dan anugrah luar biasa yang perlu senantiasa disyukuri dengan cara menjaga dan merawatnya dari berbagai paham ekstremisme dan radikalisme yang berkembang serta menyusup melalui arus globalisasi dan arus informasi yang sangat terbuka (Hasan, 2021).

Moderasi beragama perlu diperkenalkan sejak usia dini agar anak tumbuh dengan memiliki sifat-sifat moderat sebagai upaya mencegah tindakan radikalisme (Yuliana dkk., 2022). Penanaman Nilai moderasi beragama pada anak usia dini perlu dilakukan sesuai dengan pertumbuhan anak. Anak usia dini merupakan anak yang berusia antara 0-6 tahun yang menurut para ahli merupakan masa emas (*the golden age*) dan periode sensitif (*sensitive periods*) yang dimana anak sangat mudah untuk menerima rangsangan dari lingkungannya (Yasbiati dkk., 2019). Oleh karena itu, pengaruh dari luar sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak pada usia dini. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pengenalan dan penanaman Nilai yang dilakukan kepada warga sekolah khususnya peserta didik yang komponen penanamannya antara lain pengetahuan, kecerdasan, kemauan, serta tindakan atau



praktek untuk mewujudkan Nilai tersebut (Indrastoeti, 2016).

Anak usia dini dalam perkembangannya paling ideal dan cepat dalam berbagai aspek agama, moral, sosial, intelektual dan emosional (Suyanto, 2012). Sekolah menjadi tempat anak banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya dan guru sehingga sekolah menjadi salah satu tempat pembentukan karakter anak. Di sekolah anak diperkenalkan mengenai batasan-batasan sehingga dapat membentuk kedisiplinan pada anak, Guru terlibat penuh dalam membentuk karakter anak melalui pembentukan peraturan dan ikut mempraktekkan aturan tersebut bersama anak, Guru juga menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak dikarenakan kecenderungan anak mengikuti perilaku yang ada di sekitarnya serta guru dapat menumbuhkan Nilai keutamaan pada diri anak melalui penjelasan-penjelasan tentang pentingnya kebiasaan-kebiasaan yang baik (Irhamna & Purnama, 2022). Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki tujuan agar Nilai kebaikan dapat tertanam dalam diri anak dan menjadi dasar pengembangan kepribadian selanjutnya yang pada akhirnya akan membentuk mental dan karakter bangsa yang akan datang dan dalam pelaksanaan penanaman Nilai tersebut guru dapat menggunakan metode pembelajaran praktek dan pembiasaan sehingga Nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan (Cahyaningrum dkk., 2017)

Membentuk manusia dengan karakteristik yang baik bukanlah hal yang mudah. Pembentukan tersebut memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui pembiasaan yang dalam pembiasaan itu secara implisit terdapat adanya keteladanan. Pembentukan karakter anak yang baik memerlukan kerjasama secara menyeluruh oleh semua elemen dan komponen baik dari sekolah, pihak keluarga serta pihak masyarakat agar dapat mewujudkan lingkungan yang dapat membiasakan perilaku positif bagi anak (Rohman, 2016). Secara langsung ataupun tidak, proses pembelajaran di sekolah mampu membentuk sikap dan melakukan penanaman Nilai positif kepada peserta didik melalui metode pembiasaan dan keteladanan yang diperankan oleh guru (Sitompul, 2016).

Lingkungan sekolah menjadi esensial dalam penanaman dan pembentukan nilai karakter anak karena menjadi salah satu tempat anak banyak menghabiskan waktu setelah lingkungan keluarga. Keberagaman dalam lingkungan sekolah menuntut pentingnya penanaman Nilai toleransi agar anak bisa saling menghargai. Penanaman Nilai toleransi perlu dilakukan sejak pendidikan anak usia dini. Guru memegang peranan penting didalam mengenalkan dan menanamkan Nilai toleransi kepada anak usia dini melalui perancangan pembelajaran, kemampuan mendidik yang optimal, proporsional, dan mempunyai komitmen yang kuat dalam pemberian keteladanan Nilai karakter yang baik kepada anak (Pitaloka dkk., 2021). Pendidikan anak usia dini dengan tujuan utama yaitu pemberian stimulus atau rangsangan untuk membantu anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Usaha pemberian stimulasi, bimbingan atau arahan, serta kegiatan proses pembelajaran dilakukan agar anak memiliki kemampuan dan keterampilan yang menjadi bekal dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Abdurrahman, 2019). Oleh karenanya, pengarusutamaan moderasi beragama adalah hal urgent yang perlu dilakukan sejak pendidikan usia dini.

Rasa toleransi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat untuk menjalani kehidupan antar sesama umat beragama. Pengenalan dan penanaman nilai toleransi menjadi sangat penting terkhususnya pada anak usia dini yang memasuki usia pra-sekolah yang akan berpengaruh besar dalam menghadapi semua keberagaman agama, budaya dan banyak perbedaan lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang akan saling membutuhkan satu sama lain, yang dalam proses interaksinya sangat memungkinkan adanya perselisihan dan perbedaan pendapat, oleh karenanya penanaman nilai toleransi sejak dini sangat dibutuhkan sebagai upaya meminimalisir segala bentuk permasalahan yang muncul dalam masyarakat (Suryadilaga, 2021). Penanaman Nilai toleransi kepada anak usia dini dapat dimulai dari penanaman sikap saling menghargai terhadap hasil karya teman yang lain dengan tidak mengejeknya meskipun hasil karya tersebut kurang bagus serta membudayakan meminta izin ketika hendak meminjam barang milik teman yang lain dan berjanji untuk bertanggung jawab terhadap barang tersebut (Yuliana dkk., 2022).

Pembiasaan terhadap perilaku tidak mencela dan meminta izin sebelum meminjam barang orang lain akan menimbulkan sikap saling menghargai dalam diri setiap anak. Hal yang sama juga perlu dilakukan oleh guru dengan meminta izin atau persetujuan anak jika menggunakan media dalam proses pembelajaran sehingga akan timbul rasa dihargai dan juga rasa menghargai. Untuk menanamkan Nilai toleransi pada anak usia dini, dapat dilakukan oleh guru dengan cara guru memperkenalkan sifat



toleransi, lalu selanjutnya guru memberikan rangsangan agar peserta didik memikirkan tentang sifat toleransi tersebut, dan terakhir guru membuat anak merasakan manfaat sifat toleransi (Zain, 2020). Selain memberikan pengenalan Nilai toleransi, guru juga diharapkan mampu memberikan stimulus kepada anak untuk mampu merasakan dampak dari Nilai tersebut atau dengan kata lain dapat mengenalkan materi dan bentuk-bentuk prakteknya sehingga anak dapat mengetahui dampak dan pentingnya Nilai toleransi tersebut.

Penguatan moderasi beragama juga dapat dilakukan dengan penanaman Nilai kebangsaan kepada anak usia dini yang bertujuan agar anak dapat mengenal negara dan bangsanya sehingga memiliki dorongan dan semangat untuk menjaga dan mempertahankan keragaman demi keutuhan bangsa. Nasionalisme yang tinggi dari suatu generasi akan memberikan perilaku positif dan akan memberikan sikap yang terbaik untuk bangsa dan negara (Widiyono, 2019). Arus globalisasi yang semakin deras turut mengancam terjadinya degradasi moral anak dan turut melunturkan nilai kebangsaannya. Kegiatan upacara yang dilakukan secara rutin oleh semua lembaga pendidikan secara langsung memberikan pengenalan dan penanaman Nilai kebangsaan. Bentuk-bentuk nilai nasionalisme yang terkandung dalam upacara hari senin ialah mencerminkan wujud perilaku cinta tanah air, menghargai pahlawan, mencerminkan ketertiban, menumbuhkan sikap kedisiplinan, menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai, menumbuhkan sikap kekompakan dan kerja sama, serta menghargai jasa-jasa pahlawan (Muchlis & Natsir, 2020).

Urgensi pengenalan dan penanaman Nilai kebangsaan ialah untuk memebentuk peserta didik yang memiliki akhlak atau moral yang baik sehingga dalam kehidupan kesehariannya dapat hidup berdampingan dengan orang lain dengan penuh rasa persaudaraan dan persatuan yang ditunjukkan dengan sikap positif seperti saling hormat menghormati, toleransi, bertanggung jawab, cinta damai, peduli, dan sikap-sikap positif lainnya. Penanaman Nilai kebangsaan juga dibutuhkan agar mampu membentuk peserta didik yang mampu bertindak dan berpikir dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri maupun kepentingan golongan (Sadikin, 2019). Oleh karena itu, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami Nilai kebangsaan dalam bentuk materi, namun juga dalam kesehariannya mampu menerapkannya melalui praktek-praktek langsung dalam keseharian di masyarakat (Siregar, 2016).

Dalam upaya meminimalisir tindakan kekerasan maka diperlukan penanaman budaya anti kekerasan sejak usia dini melalui pembentukan karakter positif yang diintegrasikan melalui pembelajaran dikelas dengan pendekatan kontekstual (Darmawan, 2016). Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan budaya anti kekerasan pada anak. Keluarga yang harmonis dan minim konflik secara tidak langsung membentuk dan menumbuhkan Nilai kasih sayang pada anak. Pendidikan anti kekerasan perlu dilakukan melalui pendekatan holistik yang terfokus pada pembentukan perilaku dan watak yang baik dimana dalam penerapannya guru dan orang tua dapat menanamkan Nilai anti kekerasan kepada anak melalui metode mendongeng, baik secara langsung maupun ilustrasi serta dengan menggunakan metode karyawisata melalui bermain sehingga dapat membentuk perkembangan emosi dan kepribadian anak (Syafri, 2020).

Penanaman Nilai anti kekerasan dapat diintegrasikan kedalam pendidikan sehingga membentuk pendidikan anti kekerasan yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Pendidikan anti kekerasan merupakan pendidikan yang lebih mengedepankan cinta dan kasih sayang serta menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam proses pendidikan. Pendidikan anti kekerasan senantiasa menjauhkan diri dari tindakan maupun perkataan yang mengarah kepada kekerasan yang bersifat dapat menyakiti anak baik secara fisik maupun psikis (Setiani, 2016). Guru dalam proses pembelajaran perlu menggunakan komunikasi yang halus dan penuh kasih sayang serta memperlakukan semua peserta didik secara adil. Pendidikan anti kekerasan pada anak usia dini dapat pula dilakukan dengan pengenalan terhadap lingkungan sekitar yang dibungkus dengan kegiatan yang menyenangkan dengan tujuan mengajarkan anak untuk mencintai dan merawat lingkungannya (Hadziq, 2018).

Budaya telah menjadi bagian dari masyarakat. Pendidikan dalam keluarga mewarisi Nilai budaya yang diberikan secara turun-temurun (Cahyaningrum dkk., 2014). Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki Nilai budaya yang luhur untuk dikembangkan melalui pendidikan karakter. Kebudayaan yang luhur perlu dilestarikan dan diinternalisasi kepada generasi selanjutnya agar mereka lebih mengenal dan mencintai kebudayaan dan produk lokal dari dalam negeri (Darmawan, 2016). Internalisasi Nilai kebudayaan kepada anak perlu dilakukan ditengah derasnya arus globalisasi yang



semakin mengikis Nilai moral dan Nilai kebudayaan. Anak pada era modern saat ini sangat terikat dengan media dan teknologi sehingga sangat mempengaruhi karakter anak. Jika penggunaan teknologi tidak disikapi dengan bijak oleh orang tua, maka hal tersebut dapat menjadi masalah pada kepribadian dan karakter anak. Pada anak usia dini pengenalan kebudayaan lokal dapat dilakukan melalui permainan tradisional dengan cara memperkenalkan dan memainkan permainan tradisional bersama anak (Lumbin dkk., 2022). Pengenalan kebudayaan melalui permainan tradisional merupakan suatu solusi mengingat usia dini merupakan usia dimana anak gemar untuk bermain sehingga pengenalan kebudayaan lokal dapat terinternalisasi kepada anak.

Dalam melestarikan budaya dapat diupayakan melalui tiga model. Pertama model imitasi atau peniruan, yang dimana dalam model ini lebih cocok diterapkan kepada anak remaja yang dimana dalam penerapannya membutuhkan seorang tokoh yang dalam kesehariannya masih menjunjung tinggi budaya, tokoh tersebut bisa orang tua ataupun orang lain yang dapat diteladani. Kedua, model habituasi atau pembiasaan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Model habituasi sangat tepat ditanamkan sejak usia dini baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah dengan membiasakan mencintai budaya-budaya lokal. Ketiga, model himbuan berupa peraturan-peraturan untuk melestarikan budaya yang peraturan tersebut diberlakukan di masyarakat dan instansi pemerintah (Fitriyani dkk., 2015). Dalam konteks pendidikan sendiri, pendidikan yang berbasis Nilai budaya hanya akan dapat diwujudkan secara optimal dengan melibatkan pihak sekolah, pihak keluarga dan pihak masyarakat. Sejatinya sekolah melibatkan komite sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar demi mewujudkan pelayanan optimal terhadap peserta didik yang pada akhirnya akan memperbesar peluang keberhasilan tujuan pendidikan serta penanaman Nilai kebudayaan akan terinternalisasi dengan baik (Nugraha & Hasanah, 2021).

Dalam menyampaikan pembelajaran seorang pendidik perlu ditunjang dengan metode pengajaran. Metode pembelajaran pada anak usia dini dapat dilakukan dengan metode bercerita. Metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak karena dapat mengembangkan aspek bahasa dan pikiran anak yang dengan bercerita pendengaran anak akan berfungsi dengan baik, menambah jumlah kosakata anak, menstimulus kemampuan berbicara dan melatih merangkai kalimat yang pada selanjutnya anak dapat mengekspresikannya (Sarjiyani, 2020). Karakter yang muncul merupakan sebuah akumulasi dari perilaku anak-anak setelah mendengarkan cerita rakyat. Karakter cerita yang disampaikan kepada anak perlu lebih tegas menunjukkan kebaikan atau sebaliknya yang tersusun secara terstruktur yang berisi konflik dan diakhiri dengan penyelesaian yang indah (*happy ending*) (Cahyaningrum dkk., 2014).

Cerita anak mengandung amanat yang dapat menunjang ajaran moral berupa Nilai pendidikan karakter yang olehnya guru perlu mampu menyampaikan cerita secara menarik sehingga anak dapat memahami, menghayati dan mengapresiasi cerita tersebut (Zubaidah, 2013). Kegiatan bercerita atau *storytelling* dengan menggunakan cerita rakyat dapat menumbuhkan dan menanamkan Nilai karakter diantaranya adalah karakter tanggung jawab, mandiri, jujur, religious, dan kerjasama (Ramdhani dkk., 2019). Metode bercerita dapat melatih anak usia dini untuk peka terhadap lingkungannya dan mengasah daya ingatnya. Nilai moral yang disampaikan melalui bercerita akan lebih bermakna daripada nasehat atau ceramah. (Sukmana dkk., 2021).

Selain metode bercerita, pada anak usia dini dapat pula menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan karena anak usia dini adalah peniru yang handal, mereka melihat dan meniru apa yang ada disekelilingnya (Pitaloka dkk., 2021). Pendidikan karakter akan bermakna jika Nilainya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan karakter menekankan kepada kebiasaan anak untuk melakukan kegiatan yang positif. Pada lingkungan sekolah guru bertanggung jawab mewariskan Nilai kepada anak didik. Guru adalah contoh terbaik bagi anak disekolah dan olehnya akan ditiru setiap perilakunya oleh anak (Cahyaningrum dkk., 2017). Maka dibutuhkan guru dengan kompetensi kepribadian yang baik dalam memberikan contoh dan keteladanan kepada anak karena keteladanan dan pembiasaan inilah yang akan menjadi karakter yang tertanam dalam diri anak.

Pembelajaran yang efektif pada anak usia dini ditunjang dengan pemanfaatan media belajar yang menarik dan sesuai dengan usia pertumbuhan anak. Media belajar yang digunakan perlu bersifat edukatif. Media boneka tangan merupakan salah satu media yang cocok untuk pembelajaran anak usia dini karena memiliki daya tarik dan menunjang pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta membantu anak usia dini untuk mengingat dan memahami pesan moral yang disampaikan (Sukmana



dkk., 2021). Boneka tangan adalah boneka yang digerakkan oleh tangan yang merupakan benda tiruan tokoh dari cerita yang dibawakan oleh pencerita yang berfungsi untuk membuat suasana menjadi menarik dan menyenangkan serta membuat anak menjadi fokus sehingga kegiatan bercerita dapat berjalan dengan baik (Anggraeni dkk., 2019).

Penggunaan media boneka dalam metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak karena kegiatan pembelajaran tidak akan hanya berfokus kepada guru, melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara sehingga akan menunjang keterampilan berbicara anak (Salamah dkk., 2021). Tema pembelajaran sejarah yang didalamnya mengandung makna dan Nilai luhur yang dapat membentuk kepribadian anak dapat tersampaikan dengan baik melalui media boneka (Pratiwi dkk., 2019). Media pembelajaran dengan menggunakan boneka juga memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Sumayana dkk., 2021). Penggunaan media boneka memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak karena boneka memiliki bentuk yang menarik dan konkret sehingga dapat menarik perhatian siswa ketika mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru (Khaliq dkk., 2020).

Selain media boneka, media gambar juga dapat digunakan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. Media gambar pada buku pembelajaran dapat meningkatkan aspek psikomotorik, kognitif dan afektif peserta didik karena media gambar pada buku pembelajaran menarik bagi peserta didik (Mustari & Sari, 2017). Penggunaan media gambar seraya bermain dapat merangsang kemampuan mengingat anak, merangsang eksperimen dan eksplorasi anak (Nurhayati dkk., 2021). Tampilan gambar pada buku pembelajaran perlu diperhatikan dan dibuat semenarik mungkin dengan komposisi warna, gambar dan letaknya sehingga pesan pada gambar dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh anak (Rahiem & Widiastuti, 2020). Media gambar menunjang metode bercerita yang dilakukan guru menjadi efektif sehingga meningkatkan kemampuan menyimak anak (Sarjiyani, 2020).

SIMPULAN

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, cara bersikap, dan cara berperilaku yang selalu menempatkan diri di tengah-tengah, selalu berbuat adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama sangat penting untuk di usahakan di Indonesia dengan segala bentuk keberagamannya, nampaknya bukan lagi sebuah harapan tetapi sudah menjadi sebuah kewajiban. Oleh karenanya, melihat urgensinya maka pengenalan dan penanaman Nilai moderasi beragama perlu diupayakan sejak usia dini.

Pengenalan dan penanaman Nilai moderasi beragama pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter di sekolah. Adapun Nilai moderasi beragama yang diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak usia dini di Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga diantaranya Nilai toleransi, Nilai kebangsaan, Nilai anti kekerasan dan Nilai kebudayaan lokal. Adapun bentuk pengenalan dan penanaman nilai toleransi yaitu dalam bentuk Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) dengan tema pembelajaran "Aku ciptaan Allah", nilai kebangsaan dalam bentuk kegiatan upacara sekolah dan perayaan hari besar nasional, nilai anti kekerasan dalam bentuk melibatkan anak dalam pembuatan aturan ketertiban kelas dan nilai kebudayaan lokal dalam bentuk ekstrakurikuler tari dan jum'at berbahasa jawa. Pengenalan dan penanaman dilakukan dengan menggunakan metode bercerita serta metode keteladanan dan pembiasaan. Selanjutnya ditunjang pula dengan media gambar dan media boneka tangan yang edukatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah Swt., atas segala nikmat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag., yang telah memberikan arahan dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada pihak RA UIN Sunan Kalijaga atas segala keramahan dan kerjasamanya selama proses penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2019). Upaya meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan pada anak usia ini. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1).
- Agama, K. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan. *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), Art. 1.
- Alwi, Z. (2022). *Pengarusutamaan moderasi beragama sebagai pilar kenabian muhammad SAW dalam meneguhkan nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Hadis pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 3(2), 404–415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Cahyaningrum, E. S., Cholimah, N., & Christianti, M. (2014). Pelatihan pengenalan karakter untuk anak usia dini melalui cerita rakyat budaya lokal bagi pendidik paud non formal tpa/kb/ps se-kecamatan sleman. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2881>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Darmawan, O. (2016). Penanaman budaya anti kekerasan sejak dini pada pendidikan anak melalui kearifan lokal permainan tradisional (instill anti-violence culture at early stage of children education through local wisdom of traditional games). *Jurnal HAM*, 7(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30641/ham.2016.7.111-124>
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran keluarga dalam mengembangkan nilai budaya Sunda. *Sosietas*, 5(2).
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Grasindo.
- Hadziq, A. (2018). Pendidikan anti kekerasan berwawasan lingkungan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 55–71.
- Harahap, S. (2018). Konflik etnis dan agama di indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 1(2), 1–19.
- Haris, S. A., Muqowim, M., & Radjasa, R. (2020). *The contextualization of sayyid idrus bin salim al-jufri's thoughts on religious moderation*. 9(2).
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 110–123.
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini di paud nurul ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Khaliq, A., Barsihanor, B., & Arifa, T. R. (2020). Pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan menyimak siswa kelas 1 di sdit robbani banjarbaru. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v5i2.2883>
- Kompas. (2022). *Konflik sampit: Latar belakang, konflik, dan penyelesaian*.
- Lumbin, N. F., Yakob, R., Daud, N., Yusuf, R., Rianti, R., & Ardini, P. (2022). Permainan tradisional gorontalo ponti dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.41219>
- Muchlis, M., & Natsir, R. A. (2020). Penanaman nilai nasionalisme pada upacara apel bendera. *Jupke*, 5(1), 20–24.
- Mustari, M., & Sari, Y. (2017). Pengembangan media gambar berupa buku saku fisika smp okok bahasan suhu dan kalor. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 113–123. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.1583>



- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya di sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1–9.
- Nurhayati, N., Agusniatih, A., Amrullah, A., & Suwika, I. P. (2021). Pengenalan huruf hijaiyyah melalui media kartu gambar pada anak. *Jurnal Obsesi*, 6(3), 2183–2191. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1850>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Pratiwi, D., Abdurrahmansyah, A., & Sukirman, S. (1970). Penerapan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan bercerita santri. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(3), 328–350. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i3.3457>
- Rahiem, M. D. H., & Widiastuti, F. (2020). Pembelajaran mitigasi bencana alam gempa bumi untuk anak usia dini melalui buku bacaan bergambar. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 36–50. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.519>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan *storytelling* dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160.
- Rohman, A. (2016). Pembiasaan sebagai basis penanaman nilai-nilai akhlak remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 155–178.
- Sadikin, A. (2019). Penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta. *Jurnal Serambi Akademica*, 7(1), 1–8.
- Salamah, U., Hariyani, I. T., & Fitri, N. D. (2021). Meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan media boneka kaus kaki. *Jurnal Kajian Anak*, 2(02), 60–75. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.817>
- Sarjiyani, S. (2020). Meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita dengan media gambar pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31404>
- Setiani, R. E. (2016). Pendidikan anti kekerasan untuk anak usia dini: Konsepsi dan implementasinya. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2).
- Shaleh, M., & Fadhillah, M. N. (2022). Penerapan moderasi beragama pada lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), Art. 6. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>
- SIREGAR, E. (2016). Penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa sekolah dasar di Tapanuli Selatan. *Jurnal Education and Development*, 1(1), 47–47.
- Sitompul, H. (2016). Metode keteladanan dan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap pada anak. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4(1).
- SP, J. I. (2016). Penanaman nilai-nilai karakter melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmana, H., Ana, A., & Widiaty, I. (2021). Pengembangan media edukasi boneka tangan sebagai stimulasi moral pada anak usia dini. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 7(1), Art. 1.
- Sumayana, Y., Sutarman, S., & Ningsih, D. R. (2021). Pengaruh media boneka tangan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi keberagaman ekonomi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 260–264. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.917>
- Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan rasa toleransi beragama pada anak usia dini dalam perspektif hadits. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110–118.
- Sutrisno, E. (2019a). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348
- Sutrisno, E. (2019b). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Art. 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>



- Suyanto, S. (2012). Pendidikan karakter untuk anak usia ini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>.
- Syafri, F. (2020). Pentingnya pendidikan anti kekerasan bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.37216/aura.v1i1.261>
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di era globalisasi. *Populika*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.37631/populika.v7i1.24>.
- Yasbiati, Y., Mulyana, E. H., Rahman, T., & Qonita, Q. (2019). Profil kejujuran anak usia 5-6 tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28591>.
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan radikalisme di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), Art. 4. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>.
- Zain, A. (2020). Strategi penanaman toleransi beragama anak usia ini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97–111.
- Zubaidah, E. (2013). Pemilihan nilai karakter dalam cerita anak dan teknik penceritaannya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3041>.